

# MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN ETIKA MELALUI PENERAPAN AJARAN TRI DHARMA DI PANTI ASUHAN ANANDA SEVA DHARMA TERLETAK DI DESA SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

Oleh

Luh Putu Meidiantari<sup>1</sup>, Ni Putu Dian Pratiwi<sup>2</sup>, I Wayan Sunampan Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: [Meidiantari11@gmail.com](mailto:Meidiantari11@gmail.com)<sup>1</sup>, [dian.jenong2310@gmail.com](mailto:dian.jenong2310@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Sunamfan91@gmail.com](mailto:Sunamfan91@gmail.com)<sup>3</sup>

---

## ABSTRACT

*Hinduism has many dharma ethical teachings that every Hindu must implement. In the Tri Dharma teachings, the teachings of truth and ethical behavior are emphasized, which emphasize three main aspects, namely the teachings of tat twam asi, ahimsa, and satya, which aim to be used as a basis for forming character and ethics. orphanage children. This research applies a qualitative approach using observation and interview methods to collect data about how the Tri Dharma teachings are implemented in daily activities at the orphanage. The research results show that the application of Tri Dharma teachings contributes positively to building ethical values, such as discipline, responsibility and mutual respect among orphanage children. By understanding and practicing the Tri Dharma teachings, it is hoped that the children at the Ananda Seva Dharma Orphanage can grow as individuals with good morals and high ethics*

---

## I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak bisa hidup sendirian hal ini dikarenakan secara alami kita adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk menerapkan etika yang baik dalam interaksi sehari-hari. Dalam agama Hindu, prinsip-prinsip etika ini dijelaskan dalam ajaran *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu, yang meliputi *Tattwa* (pengetahuan atau filsafat), *Susila* (etika atau moral), dan *Acara* (ritual atau upacara). Ketiga kerangka dasar ini saling melengkapi untuk memberikan panduan komprehensif

bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, baik secara spiritual maupun sosial, oleh karena itu, sebagai manusia kita perlu terus berkembang untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, kita perlu memperkaya diri dengan pengetahuan, karena pengetahuan dapat membantu kita dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Aktivitas belajar sering kali dihubungkan dengan anak-anak, remaja, dan sekolah sebagai tempat belajar. Namun, pada kenyataannya, belajar tidak dibatasi oleh

usia, dan tempat belajar tidak diharuskan di sekolah; proses belajar bisa terjadi di mana saja manusia itu berada (Putra., 2021).

Dalam ajaran Hindu, etika disebut dengan *Susila*, yang mengacu pada kebiasaan atau perilaku manusia. *Susila* juga dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengarahkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku baik dan wajib diikuti oleh setiap individu. Dalam naskah Upadesa (Sudharta & Atmaja, 2001:47), dijelaskan bahwa ajaran *Susila* mengacu pada perilaku yang baik dan mulia, yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Dharma* dan *Yajna*. Untuk memastikan ajaran etika (*Susila*) ini diterapkan secara efektif, idealnya harus dimulai sejak masih dalam kandungan, diteruskan pada masa kanak-kanak, dan terus diajarkan hingga dewasa melalui pendidikan etika yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dengan mengimplementasikan ajaran *Tri Dharma* yaitu *Tat Twam Asi*, *Ahimsa* dan *Satya* diharapkan dapat terjadi perkembangan etika pada anak-anak setelah mereka memahami esensi dari ajaran etika yang terkandung dalam konsep ajaran agama. Dalam agama Hindu ada konsep ajaran etika yang terkandung dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang merupakan salah satu ajaran dalam agama Hindu. yang dimana hal ini menekankan pentingnya kesusilaan atau perilaku yang baik. Namun, banyak anak yang belum sepenuhnya memahami ajaran ini, yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam masyarakat, baik dalam berpikir, berbicara, maupun bertindak. Oleh karena itu, hal ini sangat penting diterapkan bagi anak-anak untuk memahami ajaran agama Hindu dan diarahkan untuk menerapkan

ajaran *Tri Kaya Parisudha* agar dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Mantra, 1993:7).

Panti Asuhan adalah tempat yang memberikan pelayanan kepada anak-anak, dengan tugas menampung mereka yang tidak memiliki orang tua atau ditinggalkan oleh orang tuanya karena kesulitan ekonomi. Selain itu Panti Asuhan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak terlantar. Di Indonesia sendiri banyak sekali Yayasan Panti Asuhan yang merawat anak-anak yang ditinggalkan atau ditinggalkan akibat kondisi ekonomi yang sulit. Salah satunya adalah Panti Asuhan Ananda Seva Dharma di Singaraja, Desa Sangsit, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang menyediakan layanan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di panti asuhan tersebut.

Di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma, terdapat banyak anak yang berusia sekitar 6-18 tahun, yang berada dalam fase *Brahmacari* atau masa menuntut ilmu. Pendidikan nonformal, seperti pendidikan etika, sangat penting bagi mereka karena etika adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh anak-anak. Selain itu, karena mereka hidup berdampingan dengan anak-anak lain dan didampingi oleh pengurus panti, pendidikan etika menjadi penting untuk mengajarkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun dalam berpakaian dan berbicara dengan orang tua. Dengan pendidikan etika yang diberikan sejak dini, diharapkan anak-anak ini akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga dewasa (Putra, 2022).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas. Data diperoleh melalui observasi langsung, serta dari artikel, jurnal online, dan buku-buku terkait. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk mengembangkan isu yang diangkat. Fokus analisis dalam karya ilmiah ini adalah pada Pemahaman Etika Melalui Penerapan Ajaran *Tri Dharma* di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Etika Dalam Agama Hindu

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," yang memiliki berbagai arti seperti karakter, perasaan, sikap, perilaku, tata krama, dan cara berpikir (Suhardana, 2006:1). Secara etimologis, kata "etika" serupa dengan kata "moral," karena keduanya berasal dari istilah yang berarti kebiasaan atau adat, meskipun bahasa asalnya berbeda: "etika" berasal dari bahasa Yunani, sedangkan "moral" berasal dari bahasa Latin (K. Bertens, 1994:5).

Dalam agama Hindu, etika dikenal sebagai "*susila*," yang berasal dari kata "*su*," yang berarti baik, dan "*sila*," yang berarti kebiasaan atau perilaku baik. Dalam Wraspati Tattwa, "*sila*" dijelaskan sebagai "*Sila ngaranya angraksa acara rahayu*," yang berarti perilaku yang menjaga kebaikan. *Susila* mencakup tindakan yang baik dan terpuji. Agama dianggap sebagai fondasi yang kuat dan abadi bagi *susila*, seperti sebuah bangunan yang akan mudah runtuh jika fondasinya tidak kokoh. Oleh karena itu, dalam agama Hindu etika dipandang sebagai ilmu yang mempelajari nilai-nilai

mengenai baik dan buruknya suatu tindakan, serta menentukan apa yang harus dilakukan atau dihindari untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Salah satu aspek dari ilmu etika adalah mempelajari moralitas serta memahami apa yang dianggap baik dan buruk. Etika diartikan sebagai rasa cinta dan kasih sayang, di mana seseorang yang menerapkan etika mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain (Pudja, 1984 dalam Suhardana, 2006: 19).

Dalam ajaran Hindu, terdapat *Tiga Kerangka Dasar: Tatwa* atau *Filsafat*, yang mengajarkan tentang kebenaran dan hakikat hidup; *Etika* atau *Susila*, yang mengajarkan norma dan aturan perilaku terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan; serta *Acara*, yang mengenalkan simbol-simbol alam semesta sebagai panduan hidup. Alam semesta yang diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* digambarkan seperti telur, dengan kulit telur sebagai simbol *Tatwa* atau keyakinan kepada Tuhan, putih telur sebagai simbol *Etika* atau *Susila* yang menggambarkan pentingnya menjaga perilaku baik, dan kuning telur sebagai simbol Upacara yang melengkapi praktik agama Hindu. *Etika* Hindu memiliki tujuan penting, yaitu:

1. Mengajarkan umat Hindu untuk menjaga hubungan baik, hidup damai, dan harmonis dengan keluarga dan sesama.
2. Menghindari hukum rimba, di mana yang kuat menindas yang lemah.
3. Membimbing manusia untuk selalu bersikap dan berperilaku baik terhadap siapa pun.

### 3.2 Etika Dalam Kehidupan Umat Beragama

Setiap manusia memiliki perbedaan mendasar satu sama lain, sehingga penting bagi setiap individu untuk memahami perbedaan tersebut agar dapat hidup berdampingan dengan damai, aman, nyaman, dan bahagia. Dalam kitab suci *Slokantara* juga dijelaskan dalam salah satu slokanya bahwa manusia memang memiliki perbedaan mendasar antara satu dengan yang lain, sebagai berikut:

*ekorasasamutpanna  
ekanaksatrakanwittah,  
na bhagawanti samacara yatha  
arabdkantakah (Slokantara, Sloka  
27)*

Terjemahan:

Meskipun manusia itu lahir dari perut ibu yang sama, waktu yang sama, namun kelakuannya tidak akan sama

Dari kitab *Slokantara* Sloka 27 tersebut yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki sifat, perilaku, dan kepribadian yang unik dan berbeda dari manusia lainnya. Setiap individu selalu memiliki perbedaan dari yang lain. Manusia dilengkapi dengan kesadaran dan kecerdasan yang membedakannya dari makhluk lainnya, serta menempatkannya pada derajat yang paling tinggi di antara semua makhluk hidup, hal tersebut dikarenakan manusia memiliki keistimewaan atau anugrah yang disebut dengan *Tri Pramana* yaitu *Idep* (Pikiran), *Sabda* (Perkataan), dan *Bayu* (Perbuatan). Melalui kelebihan di pikiran tersebut manusia hendaknya memahami bahwa setiap perbuatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan ajaran dharma, karena pada hakekatnya pikiran adalah sumber pengatur/poros dari setiap perkataan dan perbuatan yang kita jalani

dalam kehidupan ini khususnya sebagai umat beragama Hindu harus menjalankan segala sesuatu sesuai ajaran *dharma*. Dalam kitab *Sarasamusccaya* Sloka 41 dinyatakan sebagai berikut:

*na tat parasya sandadhyāt  
pratikūlam yadātmanah,  
eṣa saṁkṣepato dharmmah  
kāmādanyat pravartate.*

Terjemahan:

Jangan lakukan pada orang lain, apa yang tidak menyenangkan bagi diri anda sendiri. Ini adalah *dharma* secara singkat. Semua hasil lainnya berasal dari nafsu atau keinginan.

Dari kutipan Sloka *Sarasamusccaya* di atas, dapat dijelaskan bahwa kita perlu memperhatikan perilaku yang timbul dari tindakan kita, seperti ucapan dan pikiran yang tidak menyenangkan, karena hal itu dapat menyebabkan kesedihan dan sakit hati pada diri sendiri. Oleh karena itu, kita sebaiknya tidak melakukan hal yang sama terhadap orang lain, karena akan menimbulkan dampak yang serupa. Intinya, setiap tindakan kita harus didasarkan pada dharma, dan penyimpangan dari ajaran *dharma* sebaiknya dihindari (Putra, 2021).

Dalam ajaran agama Hindu, Etika atau perbuatan yang baik selalu berpedoman kepada ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perbuatan yang baik atau disucikan. Dalam Mantra *Tri Sandhya* bait ke enam juga terdapat esensi dan nilai-nilai ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu sebagai berikut:

*Om ksantavyah kayiko dosah  
ksantavyo vaciko mama ksantavyo  
manaso dosah tat pramadat  
ksamasva mam.*

Terjemahan:

*Om Sang Hyang Widhi*, maafkanlah

dosa yang dilakukan oleh tubuhku, maafkanlah dosa yang keluar melalui ucapanku, maafkanlah dosa pikiranku, dan maafkanlah aku atas segala kelalaianku.

Dari mantra tersebut sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus selalu bisa menjaga atau mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan kita. Sama halnya dalam ajaran *tri kaya parisudha*, yang menitikberatkan pada perbuatan-perbuatan yang mulia dan sesuai dengan ajaran *dharma*. Dari pikiran atau *manacika* kita dapat mengendalikan pikiran kita agar selalu terjaga dan positif sebab pikiran merupakan poros dari tubuh manusia yang bertugas untuk mengendalikan apapun yang kita katakan dan apapun yang akan kita lakukan (Putra, 2020).

Dalam kitab *Bhagavadgita* Sloka 6 dinyatakan bahwa “Pikiran adalah sahabat terbaik bagi orang yang telah menaklukkannya; namun, bagi mereka yang gagal mengendalikannya, pikiran akan menjadi musuh terbesar”. Sloka ini menekankan manusia sebagai makhluk yang dianugrahi pikiran oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* harus mengerti bahwa pentingnya kemampuan manusia untuk mengendalikan pikiran, karena pikiran tersebut bisa menjadi sumber kebaikan atau keburukan. Jika kita berhasil mengendalikan pikiran dengan baik, kita akan mendapatkan manfaat positif seperti teman atau hal baik lainnya. Namun, jika gagal, pikiran justru akan menjadi musuh bagi diri kita sendiri.

Sama halnya ketika kita mampu menjaga perkataan kita dengan baik atau *wacika parisudha* yaitu perkataan yang disucikan, kita bisa mengungkapkan hal-hal positif, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, karena sesungguhnya

dari perkataan lah seseorang dapat mencapai kebahagiaan, dan dapat juga mendapatkan duka atau penderitaan. Dalam *Nitisastra* Sargah V Bait ke-3 dijelaskan sebagai berikut:

*Wasita nimitanta manemu laksmi.*

*Wasita nimitanta pati kapangguh.*

*Wasita nimitanta manemu duka.*

*Wasita nimitanta manemu mitra.*

Terjemahan:

Dengan perkataan, engkau akan memperoleh kebahagiaan. Dengan perkataan, engkau juga bisa menghadapi kematian. Perkataan dapat menuntunmu kepada kesulitan. Namun, melalui perkataan, engkau akan menemukan sahabat sejati.

Dari kutipan *Nitisastra* tersebut, kita diajarkan untuk selalu menjaga tutur kata kepada orang lain, karena setiap perkataan yang kita ucapkan dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Sebagai manusia, selain menjaga pikiran dan perkataan, kita juga harus menjaga setiap tindakan agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama. Dalam ajaran Hindu, perbuatan disebut *Susila*, yang berasal dari kata '*su*' yang berarti baik dan '*sila*' yang berarti tindakan. Jadi, *Susila* berarti tindakan yang baik. *Susila* atau Etika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan (Putra, 2020).

Etika adalah pedoman moral yang membantu seseorang membedakan antara yang benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan umat beragama, etika memiliki peran yang sangat penting karena erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dipegang oleh setiap individu. Etika tidak hanya mengatur

hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.

1) Etika dalam Hubungan dengan Tuhan

Setiap agama mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Etika dalam hubungan ini mencakup keikhlasan dalam persembahyangan, ketaatan terhadap ajaran agama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Misalnya, menjalankan persembahyangan dengan sungguh-sungguh, menjauhi tindakan yang dilarang oleh agama, serta menjaga kemurnian hati dalam setiap tindakan adalah bagian dari etika dalam hubungan dengan Tuhan.

2) Etika dalam Hubungan antar Sesama

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia harus memperlakukan sesamanya dengan hormat, kasih sayang, dan keadilan. Etika ini mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan beragama, penting untuk menghindari prasangka, diskriminasi, dan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Etika ini juga menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan.

3) Etika dalam Kehidupan Sosial

Umat beragama juga harus menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sosial. Ini termasuk menjaga sopan santun, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di masyarakat. Etika

sosial ini mencakup kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga, berperilaku jujur dalam berbagai urusan, dan mengikuti kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

4) Etika dalam Hubungan dengan Alam

Semua agama mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan. Etika dalam hubungan dengan alam mencakup tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan, menghindari eksploitasi berlebihan, serta berkontribusi dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem. Umat beragama diharapkan dapat menjadi teladan dalam merawat alam dan tidak merusaknya.

Etika dalam kehidupan umat beragama adalah fondasi yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Dengan menerapkan etika yang baik, umat beragama dapat menjadi panutan yang positif dalam masyarakat, serta menciptakan hubungan yang lebih baik dengan Tuhan atau sang maha pencipta, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

### 3.3 Implementasi Etika Melalui Ajaran *Tri Dharma*

*Tri Dharma* adalah salah satu ajaran utama dalam agama Hindu yang terdiri dari tiga prinsip dasar: *Tat Twam Asi* (Aku adalah Engkau), *Ahimsa* (Tidak Melukai), dan *Satya* (Kebenaran). Ajaran ini berfungsi sebagai panduan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur. Penerapan etika melalui ajaran *Tri*

*Dharma* mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar manusia hingga hubungan dengan alam dan Tuhan.

1. *Tat Twam Asi*: Memahami Kesatuan dalam Keberagaman

*Tat Twam Asi* berarti "Aku adalah Engkau" atau "Engkau adalah Aku." Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup adalah bagian dari satu kesatuan. Dalam konteks etika, *Tat Twam Asi* mendorong kita untuk melihat diri kita dalam diri orang lain, memahami penderitaan mereka, dan bertindak dengan belas kasih. Penerapan etika ini tercermin dalam sikap saling menghormati, toleransi, dan solidaritas sosial.. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita diajak untuk tidak melakukan tindakan yang kita sendiri tidak ingin diterima, seperti berbohong atau menyakiti orang lain. Karena sesungguhnya semua makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dalam kitab *Bhagavad Gita* V.18 dijelaskan sebagai berikut:

*Widya winaya sampanne  
Brahmanegawi hastini  
Suni caiwa swa pake ca  
Panditah sama darsinah*

Terjemahan:

Orang bijak melihat segala sesuatu dengan perspektif yang sama, baik seorang Brahman yang terpelajar dan rendah hati, maupun seekor sapi, gajah, anjing, atau seseorang yang berasal dari kalangan rendah.

Dari Sloka ini mengajarkan bahwa orang bijak memandang semua makhluk hidup dengan mata yang sama, tanpa mempedulikan status sosial, asal usul, atau jenis tingkatannya. Entah itu seorang

Brahmana yang bijaksana dan rendah hati, seekor sapi, gajah, anjing, atau bahkan seseorang yang dipandang rendah oleh masyarakat. Dalam pandangan orang bijak, semua makhluk diperlakukan setara, karena nilai sejati seseorang tidak dapat diukur dari penampilan atau asal usul, melainkan dari kesadaran spiritual dan perilaku moral yang mereka wujudkan (Putra, 2021)

Sebagai wujud penerapan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan, kita perlu menunjukkan sikap empati terhadap orang lain, terutama ketika mereka mengalami kesulitan atau penderitaan, dengan memahami dan merasakan apa yang mereka rasakan juga adalah bentuk nyata dari penerapan *Tat Twam Asi*. Misalnya, saat teman sedang bersedih, kita ikut merasakan kesedihannya dan berusaha memberikan dukungan pada teman.

### **3.4 Penerapan Ajaran Tri Dharma di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma**

Panti Asuhan Ananda Seva Dharma terletak di Dusun Banjar Sema, Desa Sangsit. Ketua panti, Dada Sutapa Nanda, menjelaskan bahwa panti ini didirikan pada tahun 1996 di atas lahan seluas 2,6 hektar dan saat ini merawat 35 anak dari berbagai daerah di Indonesia, serta beberapa anak asuh tambahan dari sekitar wilayah tersebut. Anak-anak berusia 6-18 tahun yang tinggal di panti ini berada dalam tahap pendidikan. Penerapan ajaran *Tri Dharma* sangat krusial di panti ini, dan hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Mereka hidup bersama di bawah bimbingan para pengurus panti. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa kehidupan di panti harus dijalani secara setara, tanpa perbedaan, dan tidak ada

yang dianggap lebih rendah atau lebih tinggi. Anak-anak diajarkan bahwa ketika mereka menyakiti orang lain, mereka juga akan merasakan sakit, dan ketika mereka menghormati orang lain, mereka juga akan dihormati. Ini adalah contoh nyata dari penerapan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Ahimsa*, yang berlaku tidak hanya antar sesama, tetapi juga terhadap lingkungan dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Saat mengunjungi dan memberikan pembinaan di panti, sebelum memulai pembelajaran, anak-anak menerapkan konsep *Parahyangan* dengan melaksanakan *Puja Tri Sandhya*, kemudian menerapkan konsep *Pawongan* dengan mendengarkan materi dengan penuh perhatian dan tertib, tanpa mengganggu satu sama lain, menghargai sesama, dan saling mengingatkan jika ada yang melakukan kesalahan. Selain itu, mereka juga menerapkan konsep *Palemahan* dengan menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan, sehingga siapa pun yang berkunjung ke panti akan merasakan kenyamanan dan kedamaian, hal ini ditegaskan dalam kitab *Slokantara* Sloka 3 (7) yang menyebutkan bahwa:

*kalinganya, tan hana dharma  
lewih sangkeng kasatyan,  
matangnya hawaya lupa ring  
kasatyan ikang wwang (Sudharta,  
2003).*

Terjemahan:

Dengan sederhana, tidak ada yang lebih penting daripada kebenaran. Oleh karena itu, dalam hidup, setiap orang seharusnya selalu berpegang pada prinsip untuk menegakkan kebenaran.

Dari Sloka ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai karakter tanggung jawab yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini dari pemahaman anak-

anak panti terhadap ajaran *Tri Dharma* sehingga bisa dilihat dari karakter anak yang tetap teguh pada kewajiban menjalankan kebenaran. Karakter tanggung jawab yang kuat harus ditanamkan dalam diri, sehingga mereka memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan mereka harus bertanggung jawab atasnya tanpa mencoba menghindar dari kewajiban yang mereka emban.

Selain itu, anak-anak di panti tersebut menunjukkan kreativitas dan inovasi yang luar biasa. Mereka sudah mampu merawat tanaman dan tumbuhan dengan baik, sehingga menghasilkan buah segar yang dapat mereka nikmati sendiri atau jual kepada orang lain. Selain itu, mereka juga diberi tanggung jawab untuk merawat hewan ternak, yang mengajarkan mereka kemandirian dan tanggung jawab sejak usia dini. Dengan demikian, nilai-nilai etika yang luhur tertanam kuat dalam diri mereka, sehingga ketika mereka dewasa nanti, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter mulia. Anak-anak di sana sudah menunjukkan tutur kata dan perilaku yang baik saat mendengarkan materi, baik terhadap penyuluh agama Hindu, mahasiswa PKL, maupun teman-temannya. Mereka telah memahami bagaimana bersikap yang benar, baik di dalam panti maupun di luar, seperti berpakaian sopan dan berbicara dengan orangtua. Penerapan ajaran *Tri Dharma* yang diajarkan sejak dini akan tertanam dalam diri mereka hingga dewasa hingga mereka hidup dalam kerukunan dan saling memahami meskipun berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda.

Saat kami berkunjung dan memberikan pembinaan di sana, kami

merasakansuasana kekeluargaan yang erat karena mereka sudah seperti saudara. Anak-anak di sana sangat disiplin dan memiliki karakter mulia, yang menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Tri Dharma* di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma telah terlaksana dengan sangat baik. Karakter anak-anak di panti tersebut terbentuk dengan baik melalui etika yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, interaksi dengan lingkungan, maupun hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Akibatnya, kehidupan anak-anak di Panti Ananda Seva Dharma menjadi lebih harmonis dan penuh kebahagiaan.

## SIMPULAN

Etika berfungsi sebagai panduan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam konteks keagamaan. Istilah "etika," yang berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," memiliki makna yang mirip dengan "moral" dan menjadi dasar dalam menentukan apa yang benar dan salah. Dalam agama Hindu, konsep etika dikenal sebagai "*susila*," yang menekankan pentingnya mengendalikan pikiran, ucapan, dan tindakan agar dapat berperilaku baik.

Ajaran *Tri Dharma* dalam agama Hindu mencakup prinsip-prinsip seperti *Tat Twam Asi* (kesatuan dalam keberagaman), *Ahimsa* (tidak menyakiti), dan *Satya* (kebenaran), yang memberikan panduan dalam mengamalkan nilai-nilai etika. Melalui penerapan ajaran-ajaran ini, umat Hindu diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermakna, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Penekanan pada etika dalam ajaran Hindu bertujuan untuk membimbing

individu agar hidup sesuai dengan prinsip dharma, mencapai kebahagiaan, dan menghindari penderitaan.

Panti Asuhan Ananda Seva Dharma, yang terletak di Dusun Banjar Sema, Desa Sangsit, merupakan contoh nyata penerapan ajaran *Tri Dharma* didalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak di panti ini diajarkan untuk hidup dengan saling menghormati, setara, dan menjaga kelestarian lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip *Tat Twam Asi* dan *Ahimsa*. Mereka diajari untuk mengembangkan empati, menghargai sesama, serta menjaga kebersihan dan kesejahteraan lingkungan. Melalui kegiatan sehari-hari seperti merawat tanaman dan hewan ternak, anak-anak mengasah rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Kehidupan di panti ini membentuk karakter mereka menjadi disiplin, beretika, dan bertanggung jawab, mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang bijaksana dan bermoral tinggi. Dengan mengamalkan ajaran *Tri Dharma*, anak-anak dari berbagai latar belakang dapat hidup rukun dan bahagia, membuktikan bahwa nilai-nilai etika yang diajarkan sejak dini dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkarakter mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ekbis Bali. 2023. KUNJUNGI PA ANANDA SEVA DHARMA, DR. MANGKU PASTIKA, M.M.: JANGAN MINDER DAN RENDAH DIRI. <https://www.baliekbis.com/kunjungi-pa-ananda-seva-dharma-dr-mangku-pastika-m-m-jangan-minder-dan-rendah-diri/>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024 pada pukul 10.00 WIB

- Gede Wiranata, Anak Agung. 2020. ETIKA DALAM KEHIDUPAN. Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.11 No.1
- Lorenza Dina, dkk. 2022. MENJAGA ETIKA BERAGAMA Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya. Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies Vol. 18, No. 1
- Made Kusuma Dhana I Gusti. 2022. AKTUALISASI AJARAN PANCA SATYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X DI SMA KUTAPURA. JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama) Vol. 2, No. 2
- Madja I Ketut “LANDASAN PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORALITAS HINDU”
- Mangku I Wayan. 2022. AHIMSA WUJUD DARI MODERASI BERAGAMA. <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-wacana/ahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-7AUED>. Diakses pada 5 Agustus 2024 pada pukul 09.00 WIB.
- Putra, I. W. S. (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial. Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 3(2).
- Putra, IWS, & Suardika, N. (2021). ETIKA HINDU DALAM REPRESENTASI SENI BONDRES DI KOTA SINGARAJA BALI. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, 12(2)
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Regita Novika. 2023. Pengertian Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Cara Penerapannya. <https://suteki.co.id/pengertian-tri-dharma-perguruan-tinggi-dan-cara-penerapannya/>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2024 pada pukul 09.00 WIB
- Samosir, T.S Pancami. 2024. ETIKA/SUSILA DALAM PERSPEKTIF HINDU. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/80/1/etikasusila-dalam-perspektif-hindu>.
- Swami Ni Made. 2022. AJARAN TAT TWAM ASI DAN KERUKUNAN GENERASI MILENIAL. <https://kemenag.go.id/hindu/ajaran-tat-twam-asi-dan-kerukunan-generasi-milenial-1t55tc>.